

## **Pelajaran Migrasi dari Rasulullah**

Migrasi sebenarnya dianjurkan oleh Islam, bahkan juga diberikan contoh sendiri oleh Nabi Muhammad. Nabi yang terakhir ini melakukan hijrah, yaitu dari Makkah ke Madinah. Ketika itu, nabi sudah berusia di atas 50 tahun, setelah berjuang mengenalkan Islam di Makkah selama kurang lebih 13 tahun. Oleh karena itu, migrasi tidak saja penting untuk anak muda, melainkan orang tua pun tidak mengapa.

Migrasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, adalah untuk menyampaikan ajaran Islam. Usaha itu ternyata berhasil, yaitu membangun masyarakat Madinah yang gemilang dan bahkan dikenal hingga sekarang. Hijrah Nabi diterima oleh masyarakat Madinah dengan baik, yang selanjutnya mereka itu disebut kaum Anshar. Dalam berhijrah itu, Nabi diikuti oleh sekelompok orang yang disebut kaum Muhajirin. Kedua kelompok itu, dipersatukan dan bersama-sama membangun kehidupan di bawah bimbingan Nabi atas dasar ajaran wahyu yang diterimanya.

Motivasi berhijrah, bukan didorong oleh kepentingan ekonomi, misalnya untuk mencari pekerjaan, melainkan untuk kepentingan yang amat mulia, yaitu membangun tatanan sosial yang baru, yaitu kehidupan atas dasar petunjuk dari Tuhan. Diingatkan oleh Nabi tentang motivasi atau niat dalam berhijrah. Nabi pernah mengatakan bahwa, segala pekerjaan atau amal tergantung dari niatnya. Manakakala hijrah atau migrasi diniatkan untuk mencari dunia atau isteri yang akan dinikahi, maka hijrahnya hanya akan mendapatkan apa yang diniatkan itu.

Peringatan tersebut menunjukkan bahwa, bermigrasi hendaknya jangan hanya berorientasi memenuhi dorongan yang sederhana, misalnya mencari kekayaan. Migrasi yang dicontohkan oleh nabi adalah untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Di sanalah maka para migran menjadi dihormati oleh siapapun, termasuk oleh masyarakat yang sebelumnya telah bertempat tinggal di tempat itu. Namun sebaliknya, jika migrasi itu hanya untuk bekerja mendapatkan upah, memang tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali upah itu.

Pada saat hari raya iedul fitri seperti ini, salah satu isu yang menonjol adalah tentang mudik, yaitu kembali sementara ke daerah asal. Di zaman modern ini, migrasi adalah hal yang lazim. Banyak orang berpindah dari desa ke kota yang disebut dengan urbanisasi atau bahkan bermigrasi, yaitu berpindah dari satu negara ke negara lainnya, baik perpindahan sementara atau berpindah untuk menetap di tempat yang baru.

Kebanyakan migrasi pada sekarang umumnya didorong oleh semangat untuk meningkatkan taraf ekonomi. Banyak orang desa bermigrasi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan upah lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas juga tampak bahwa asal arus perpindahan masyarakat, apalagi kalangan bawah, selalu berasal dari negara berkembang ke negara-negara yang berekonomi lebih baik. Indonesia masih termasuk di antara negara asal migrasi, selain India, Philipina, banglades, dan lain-lain.

Umpama ke depan bangsa ini berhasil memperbaiki kualitas pendidikannya, misalnya pesantren-pesantren mampu membekali para santrinya, selain menguasai kitab kuning, juga ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan berhasil meniru Rasulullah membangun

masyarakat yang lebih maju di tempat tujuan migrasi itu. Selama ini lulusan pesantren, oleh karena belum dibekali dengan pengetahuan yang memadai, maka peran-peran yang dilakukan di tempat baru kurang strategis. Lapangan pekerjaan yang digeluti belum memberikan pengaruh luas dalam membangun tatanan sosial yang ideal di tempat baru yang dituju.

Demikian pula lembaga pendidikan pada umumnya, termasuk perguruan tinggi sekalipun belum berhasil mengantarkan lulusannya meraih kualitas unggul. Sehingga tatkala bermigrasi belum bisa mengikuti jejak Rasulullah, membangun pengaruh yang luas di tempat baru yang dituju. Banyak lembaga pendidikan, yang orientasi lulusannya baru sekedar untuk mendapatkan pekerjaan, bahkan menjadi tenaga yang diupah. Pada umumnya, mereka belum berorientasi pada cita-cita agar berhasil memberi upah terhadap tenaga kerja yang dipekerjakannya, dan apalagi usaha itu di luar negeri.

Oleh karena itu ke depan, masih perlu upaya peningkatan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara lebih utuh dan mendalam lagi, agar ummat Islam tidak sebatas menangkap hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu mendasar, misalnya terlalu berlebih-lebihan soal penetapan jatuhnya hari raya. Ummat Islam harus berhasil menyelesaikan problem-problem kehidupan yang lebih mendasar, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, termasuk dalam berhijrah atau bermigrasi. *Wallahu a'lam.*